Vol. 7, No. 4, 2022, pp. 381-388
DOI: https://doi.org/10.29210/022228jpgi0005

Contents lists available at Journal IICET

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)
ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi

Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *problem solving* untuk meningkatkan interaksi sosial siswa pengguna *smartphone*

Febriyeni Nasrul, Neviyarni Suhaili
Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 03rd, 2022
Revised Nov 11th, 2022
Accepted Dec 28th, 2022

Keyword:

Bimbingan kelompok,
Problem solving,
Interaksi sosial

ABSTRACT

Social interaction of smartphone users is growing among teenagers today, causing various kinds of changes in attitudes and behavior of teenagers, including preferring to be alone with their smartphone. The research method used is quantitative research. The results showed that (1) there were significant differences in the social interactions of students using smartphones in the experimental group before and after being given treatment with group guidance services with problem solving techniques, (2) there were significant differences in the social interactions of students using smartphones in the control group before and after being given treatment. group guidance services without using problem solving techniques (ordinary group guidance), (3) there are differences in the social interaction of students using smartphone in the experimental group after being given treatment with group guidance services with problem solving techniques, with control group students being treated with group guidance services without using problem techniques. solving, this can be seen in the posttest average score of the experimental group rose higher than the posttest average score of the control group. Thus, group guidance services with problem solving techniques are effective in increasing the social interaction of smartphone users.

© 2022 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0

Corresponding Author:

Febriyeni Nasrul
Universitas Negeri Padang, UNP
Email :febriyeninasrul93@gmail.com

Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini perkembangan teknologi komunikasi dan informasi sangat penting sekali. Salah satu teknologinya yaitu *smartphone*. Penggunaan *smartphone* ini apabila digunakan sepanjang waktu akan memilki efek negatif seperti kurangnya interaksi sosial, lebih suka menyendiri, pudarnya kreativitas bahkan timbulnya perilaku kekerasan. Penggunaan *smartphone* yang semakin berkembang dikalangan remaja ini, menimbulkan berbagai macam perubahan sikap dan perilaku di kalangan remaja itu sendiri diantaranya kurangnya interaksi sosial.

Interaksi sosial sangat dibutuhkan di mana saja di rumah, sekolah serta di masyarakat di mana tempat kita tinggal. Tidak dapat di bayangkan jika hanya hidup sendiri dan tidak berinteraksi dengan orang lain akan sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seperti halnya sapu lidi jika hanya satu lidi saja tidak dapat digunakan untuk menyapu namun jika lidi digabungkan maka dapat digunakan untuk menyapu rumah hingga bersih. Itulah sebab pentingnya dalam menjalani kehidupan, setiap individu harus menjalani interaksi dengan orang lain atau interaksi sosial (Hasanah, 2015).

Interaksi sosial sangatlah penting untuk dapat me jadi yang lebih baik, sehingga dalam hal ini siswa juga mampu untuk mengeksplorasi kemampuan apa yang ada pada dirinya (Ricka Wenys Normanita, Kusnarto Kurniawan, 2018). Remaja lebih memilih untuk berkomunikasi dengan teman-teman yang berada dalam satu komunitas pengguna *smartphone* daripada berkomunikasi dengan teman yang ada di lingkungannya. Kecenderungan ini merupakan kondisi yang memprihatinkan karena ditinjau dari usia sekolah, di usia yang masih labil seharusnyamereka terbiasa untuk bergaul dan berkomunikasi secara langsung dengan teman atau orang lain di lingkungan sosialnya. Kebiasaan mereka yang lebih banyak menghabiskan waktunya dengan berkomunikasi melalui *smartphone*, otomatis waktu yang mereka gunakan untuk berinteraksi secara langsung akan berkurang (Muchlis Aziz, 2018).

Solusi untuk menangani interaksi sosial yang kurang bagi siswa adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving* dalam membantu meningkatkan interaksi sosial siswa sehingga siswa mampu memahami ketika teknik *problem solving* diterapkan. Teknik *problem solving* merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi siswa dengan tujuan untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah sehingga teridentifikasi, selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya memecahkan masalah dan akhirnya dapat pelatihan sistematis keterampilan kognitif (Fatchurahman, 2018). Fenomena penggunaan *smartphone* telah memiliki dunianya sendiri siswa sering disibukkan dengan *smartphone* bahkan sampai mengacuhkan orang disekelilingnya. Adanya kemudahan bersosialisasi disaat menggunakan *smartphone* malah akan terlihat anti sosial pada kehidupan nyata. Banyak siswa yang berkumpul dengan temannya tetapi mereka sering menggunakan *smartphone* dibanding berinteraksi dengan temannya (Prayudi, 2014).

Melalui layanan bimbingan kelompok dengan penggunaan teknik *problem solving*, siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat yang berkenaan dengan sesuatu hal dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai sikap, tindakan yang nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap dalam kelompok, serta dapat mengembangkan langkah-langkah mengenai permasalahan yang dibahas dalam kelompok (Andriati & Rustam, 2018).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMAN 5 Pariaman pada tanggal 18 Januari 2021 terlihat bahwa 420 siswa mempunyai *smartphone* dan kebanyakan siswa tersebut jarang melepaskan *smartphone* dari genggamannya. Serta ada juga sangat sibuk dengan *smartphone* yang dimilikinya sehingga mengabaikan orang disekitarnya. Hal tersebut menjadikan siswa pengguna *smartphone* jarang berinteraksi secara langsung dengan orang-orang di sekitarnya. Apalagi sekarang, sekolah *online* jadi siswa lebih banyak menghabiskan waktu di depan *smartphone*. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap lima siswa pada tanggal 19 Januari 2021. Ketika berinteraksi dengan teman sebayanya siswa tersebut tetap memainkan *smartphone*. Para siswa mengatakan bahwa mereka lebih sering bercerita dengan temannya melalui dunia maya dibandingkan bercerita langsung di dunia nyata. Selain itu bimbingan kelompok memilki manfaat yaitu memberikan kesempatan siswa untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya (Pranoto, 2016).

Berdasarkan paparan di atas, layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *problem solving* diharapkan dapat membantu meningkatkan interaksi sosial siswa pengguna *smartphone,* sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik *Problem Solving* untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Pengguna *Smartphone*".

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, jenis penelitian ini adalah *quasieksperiment.* Sampel penelitian ini sebanyak 9 siswa untuk kelompok eksperimen dan 10 siswa untuk kelompok kontrol. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara*nonrandomsampling* dan purposivesampling. Instrumen penelitian yang digunakan model Skala Likert, dara dianalisis dengan menggunakan *wilcoxonsignedrankstest* dan *kolmogorov smirnov* 2 *independentsampeles* dengan bantuan SPSS versi 25.00.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Data Interaksi Sosial Siswa Pengguna Smartphone Kelompok Eksperimen

Data penelitian yang diperoleh pada kelompok eksperimen berdasarkan instrumen yang telah diberikan kepada 9 orang siswa kelompok eksperimen sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*). Berikut disajikan skor masing-masing interaksi sosial siswa pengguna *smartphone* kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Tabel 1. Perbandingan Interaksi Sosial Siswa Pengguna *Smartphone* Kelompok Eksperimen *Pretest* dan *Posttest*

No	*Pretest*			*Posttest*	
	Inisial Nama	**Skor**	**Kategori**	**Skor**	**Kategori**
1	ID	83	Rendah	135	Tinggi
2	DV	97	Sedang	120	Tinggi
3	MA	95	Sedang	126	Tinggi
4	FS	98	Sedang	127	Sangat Tinggi
5	FP	111	Tinggi	137	Tinggi
6	DF	95	Sedang	129	Tinggi
7	RF	78	Rendah	135	Tinggi
8	DM	99	Sedang	114	Tinggi
9	MP	83	Rendah	93	Sedang
Rata-rata		93,8		124	

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa interaksi sosial siswa pengguna *smartphone* kelompok eksperimen mengalami penaikan skor, artinya terjadi perubahan interaksi sosial siswa pengguna *smartphone*.Perubahan yang signifikan terjadi setelah diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving*. Sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving*, rata-rata skor *pretest* sebesar 93,8 dan berada pada kategori rendah. Sedangkan, sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving* rata-rata skor *posttest* sebesar 124 dan berada pada kategori sangat tinggi.

Hasil Data Interaksi Sosial Siswa Pengguna Smartphone Kelompok Kontrol

Data penelitian yang diperoleh pada kelompok kontrol berdasarkan instrumen yang telah diberikan kepada 10 orang siswa kelompok kontrol sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*). Berikut disajikan skor masing-masing interaksi sosial siswa pengguna *smartphone* kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Tabel 2. Perbandingan Interaksi Sosial Siswa Pengguna *Smartphone* Kelompok Kontrol *Pretest* dan *Posttest*

NO	*Pretest*			*Posttest*	
	Inisial Nama	**Skor**	**Kategori**	**Skor**	**Kategori**
1	MJ	83	Rendah	97	Sedang
2	RI	97	Sedang	110	Tinggi
3	NO	88	Sedang	112	Tinggi
4	RA	95	Sedang	98	Sedang
5	IP	115	Tinggi	120	Tinggi
6	BF	96	Sedang	110	Tinggi
7	SH	74	Rendah	102	Sedang
8	RC	84	Sedang	92	Tinggi
9	ZH	69	Rendah	84	Sedang
10	AA	77	Rendah	87	Sedang
Rata-rata		87,6		01,2	

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa, interaksi sosial siswa pengguna *smartphone* kelompok kontrol mengalami perubahan yang signifikan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok tanpa perlakuan khusus. Sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok tanpa perlakuan khusus, rata-rata skor *pretest* sebesar 87,6. Sedangkan, sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok tanpa perlakuan khusus rata-rata skor *posttest* sebesar 101,2.

Hasil Data Interaksi Sosial Siswa Pengguna Smartphone Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Perbandingan data penelitian yang diperoleh pada kelompok eksperimen dan kontrol berdasarkan instrumen yang telah diberikan kepada 9 orang siswa kelompok eksperimen dan 10 orang kelompok kontrol sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*). Berikut disajikan perbandingan skor masing-masing interaksi sosial siswa pengguna *smartphone* kelompok eksperimen dan kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Tabel 3. Perbandingan Interaksi Sosial Siswa Pengguna *Smartphone* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol (*Pretest* dan *Posttest*)

No	Eksperimen	Kontrol

	Inisial Nama	*Pretest*	*Posttest*	Inisial Nama	*Pretest*	*Posttest*
1	ID	83	135	MJ	70	97
2	DV	97	120	RI	87	110
3	MA	95	126	NO	88	112
4	FS	98	127	RA	95	102
5	FP	111	137	IP	110	120
6	DF	95	129	BF	92	110
7	RF	78	135	SH	74	98
8	DM	99	114	RC	84	110
9	MP	83	93	ZH	72	84
10				AA	70	87
Rata-rata		93,8	124		87,6	101,2

Tabel 3 terlihat bahwa interaksi sosial siswa pengguna *smartphone* pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol mengalami peningkata skor, artinya terjadi perubahan interaksi sosial siswa pengguna *smartphone*. Perubahan yang signifikan terjadi pada kelompok eksperimen setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. Sebelum diberikan teknik *problem solving* rata-rata skor *pretest* sebesar 93,8 dan berada pada kategori rendah dan setelah diberikan teknik *problem solving* skor naik menjadi 124 pada kategori tinggi.

Sedangkan pada kelompok kontrol skor pada *pretest* 87,6 pada kategori rendah setelah dibelikan layanan bimbingan kelompok tanpa perlakuan naik menjadi 101,2 dan berada pada kategori tinggi. Jadi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* lebih efektif dibandingkan layanan bimbingan kelompok tanpa perlakuan khusus.

Temuan pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan interaksi sosial pengguna *smartphone* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Selanjutnya, untuk lebih memahami secara konseptual hasil penelitian, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian.

Perbedaan Interaksi Sosial Siswa Pengguna Smartphone Pretest dan Posttest pada Kelompok Eksperimen
Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama "Terdapat perbedaan yang signifikan interaksi sosial siswa pengguna *smartphone* kelompok eksperimen, sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving*". Pengujian dilakukan dengan uji *Wilcoxon's Signed Ranks Test.*

Skor rata-rat pretest interaksi sosial siswa pengguna *smartphonet* sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* adalah 93,8 pada kategori jarang.

Sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving mengalami peningkatan skor menjadi 124 pada kategori selalu. Hal tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dapat meningkatkan interaksi sosial siswa.

Hal ini sesuai dengan asumsi peneliti yang berpendapat bahwa interaksi sosial siswa pengguna *smartphone* dapat meningkat dengan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving*. Pemberian layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving* dapat meningkatkan interaksi sosial siswa pengguna *smartphone* secara signifikan.

Berbicara tentang interaksi sosial sendiri merupakan hubungan yang dinamis, dimana hubungan tersebut berkaitan dengan hubungan antar perseorangan, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, maupun hubungan antara perserangan dengan kelompok. Tidak jarang disebutkan bahwa seseorang akan menjadi sulit untuk bertahan hidup, apabila ia tidak menjalin interaksi dengan seseorang individu lainnya.

Kemampuan interaksi sosial siswa yang rendah di lingkungan sekolah juga akan menciptakan suasana belajar yang kurang nyaman atau kondusif. Siswa yang tergolong memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah apabila memiliki kesulitan dalam memahami materi pada mata pelajaran tertentu, siswa tersebut enggan bertanya baik kepada guru atau teman-temannya. Hal semacam ini akan menghambat kemajuan siswa dalam proses pembelajaran karena kurangnya kerjasama dan komunikasi antar siswa dan guru (Salsabela, 2013).

Interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antara perorangan antara perorangan dengan suatau kelompok manusia atau sebaliknya antara suatu kelompok manusia dengan kelompok lainnya. Dalam proses pembelajaran antara guru BK dan siswa harus ada interaksi sosial yang terjalin. Sebagai pendidik

sudah seharusnya menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik agar mencapai tujuan yang diharapkan (Qusyairi, 2019).

Sebagaimana kita ketahui bahwa saat ini siswa menengah atas sudah banyak yang memiliki atau menggunakan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu untuk berkomunikasi dengan keluarga ataupun teman sebayanya, bermain *game* atau menonton *youtobe*. Sebenarnya keadaan ini sangat memperihatikan bahwa siswa lebih suka berkomunikasi dengan menggunakan *smartphone* daripada berinteraksi langsung dengan orang-orang sekitarnya.

Penggunaan smartphone yang semakin berkembang di kalangan remaja ini, menimbulkan berbagai macam perubahan sikap dan perilaku di kalangan remaja itu sendiri. Perubahan perilaku ini merupakan kondisi yang memprihatinkan karena ditinjau dari usia sekolah, di usia yang masih labil mereka seharusnya terbiasa untuk bergaul dan berkomunikasi secara langsung dengan teman atau orang lain di lingkungan sosialnya (Muhlis Aziz, 2018).

Pada *pretest* skor rata-rata interaksi sosial siswa pengguna *smartphone* masih pada kategori jarang. Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa saat ini siswa menengah atas sudah banyak yang memiliki atau menggunakan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu untuk berkomunikasi dengan keluarga ataupun teman sebayanya, bermain *game* atau menonton *youtobe*. Sebenarnya keadaan ini sangat memperihatikan bahwa siswa lebih suka berkomunikasi dan berinteraksi dengan menggunakan *smartphone* daripada berinteraksi langsung dengan orang-orang sekitarnya.

Terjadinya peningkatan karena diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving.* Proses kegiatan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving* membuat siswa menjadi aktif mengikuti layanan bimbingan kelompok karena tidak membosankan sehingga dari kegiatan ini banyak memperoleh hal-hal baru yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya terutama di sekolah. Terlihat selama proses pengamatan yang dilakukan ketika siswa mengikuti layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving* adalah siswa antusias dan semangat mengikuti layanan bimbingan kelompok, siswa aktif bertanya dan menanggapi pertanyaan dari anggota kelompok lainnya sehingga siswa mampu menghargai orang lain yang sedang berbicara, serta siswa mulai menyadari bahwa interaksi sosial sangat penting sekali.

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa pendapat para ahli, dapat dikatakan adanya kenaikan skor yang signifikan kelompok eksperimen sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikannya perlakuan. Hal ini terjadi dikarenakan siswa aktif dalam mengikuti pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving.* Jadi, perlu adanya suatu upaya untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving* untuk meningkatkan interaksi sosial siswa pengguna *smartphone*.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik problem solving optimal untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Pada pelaksanaan layanaan tersebut siswa memperhatikan, meyimak, aktif bertanya dan menyimak tentang penyampaian dari teman-temannya maupun penjelasan dari pemimpin kelompok.

Perbedaan Interaksi Sosial Siswa Pengguna Smartphone Pretest dan Posttest pada Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua "Terdapat perbedaan interaksi sosial siswa pengguna *smartphone* kelompok kontrol sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok tanpa perlakuan khusus". Pengujian dilakukan dengan uji *Wilcoxon's Signed Ranks Test.* Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa skor interaksi sosial siswa pengguna *smartphone* kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan berbeda dengan interaksi sosial siswa pengguna *smartphone* sesudah diberikan perlakuan. Skor rata-rata *pretest* interaksi sosial siswa pengguna *smartphone* sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok tanpa perlakuan khusus adalah sebesar 87,6. Sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok tanpa perlakuan khusus, interaksi sosial siswa pengguna *smartphone* mengalami peningkatan, perolehan skor rata-rata *posttest* kelompok kontrol adalah sebesar 101,2. Pada *pretest* skor rata-rata interaksi sosial siswa pengguna *smartphone* masih jarang.

Interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memnuhi dua syarat yaitu kontak sosial dan adanya komunikasi. Seperti yang dikemukakan Soekanto (2017) yang menyatakan bahwa syarat terjadinya interaksi sosial adalah kontak sosial dan komunikasi. Untuk mengatsi rendahnya interaksi sosial ini perlu adanya layanan Bimbingan kelompok dapat membantu siswa untuk berinteraksi dalam kelompok dan memanfaatkan dinamika kelompok serta mampu mandiri dalam mengambil keputusan (Erlangga, 2018).

Proses layanan bimbingan kelompok ini dapat dilihat bahwa siswa tertarik mengikuti layanan bimbingan kelompok, siswa aktif bertanya dan menanggapi pertanyaan dari anggota kelompok lainnya dan serius mengikuti layanan bimbingan kelompok dikarenakan topik yang dibahas juga menarik untuk siswa ketahui yaitu interaksi sosial siswa pengguna *smartphone*. Siswa merasa senang setelah mengetahui informasi mengenai

pentingnya interaksi sosial bagi pengguna *smartphone*, walaupun pemimpin kelompok hanya memberikan informasi mengenai pentingnya interaksi sosial bagi pengguna *smartphone* menunjukkan adanya kenaikan skor pada kelompok kontrol dan begitu juga dengan kelompok eksperimen mengalami kenaikan skor karena menggunakan teknik *problem solving*.

Syahniar & Karneli (2016) dengan layanan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok atau konselor selain melatih anggota kelompok untuk berbicara di depan umum, juga bisa untuk memberikan informasi tentang pentingnya interaksi sosial.

Layanan bimbingan kelompok adalah untuk membantu siswa dalam meningkatkan hubungan kerjasama dalam kelompok serta dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi serta mendorong siswa untuk dapat mengembangkan sikap yang dapat menunjang perkembangan pribadi yang lebih baik (Pranoto, 2016) .

Lebih lanjut Tohirin (2013) mengemukan bahwa. Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan. Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.

Adanya layanan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok selain melatih anggota kelompok untuk berbicara di depan umum juga bisa memberikan berbagai macam informasi (Pratama & Karneli, 2016).

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol tetap mengalami kenaikan skor interaksi sosial, akan tetapi peningkatan tersebut tidak sebesar skor kelompok eksperimen, karena pada kelompok kontrol hanya diberikan layanan bimbingan kelompok tanpa perlakukan khusus. Jadi pentingnya menggunakan teknik *problem solving* di dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa pengguna *smartphone.*

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan beberapa pendapat para ahli, dapat dikatakan adanya kenaikan skor sebelum (*pretest*) dan sesudah (*postest*) diberikan layanan bimbingan kelompok tanpa perlakuan khusus, interaksi sosial siswa pengguna *smartphone* meningkat dikarenakan informasi yang diberikan sangat menarik dan penting untuk siswa ketahui, agar interaksi sosial pengguna *smarthpone* meningkat sangat signifikan perlu adanya suatu upaya untuk meningkatkan interaksi sosial pengguna *smartphone* yaitu menggunakan teknik *problem solving.*

Pencapaian hal tersebut karena kemampuan siswa di dalam bimbingan kelompok dan diharapkan bimbigan kelompok tetap efektif digunakan serta guru BK bisa lebih optimal dalam memberikan pelayanan BK terutama layanan bimbingan kelompok agar permasalah yang terjadi pada siswa bisa terentasan dengan baik.

Perbedaan Interaksi Sosial Siswa Pengguna Smartphone Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan efektivitas layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *probem solving* pada kelompok eksperimen dan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tanpa perlakukan khusus pada kelompok kontrol dalam meningkatkan interaksi sosial siswa pengguna *smartphone*.Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan interaksi sosial siswa pengguna *smartphone* pada kelompok eksperimen yang diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan taknik *problem solving* dan pada kelompok kontrol yang diberikan layanan bimbingan kelompok tanpa perlakuan khusus.

Prayitno (2012) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan diri individu yang menjadi anggota kelompok. Dinamika kelompok sebagai wahana untuk mencapai tujuan kegiatan bimbingan dan konseling yang muncul kepada kumpulan individu melalui format kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat para ahli bahwa layanan bimbingan kelompok juga dapat meningkatkan interaksi sosial akan tetapi hasil dari skor eksperimen yang diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving* lebih besar dibandingkan kelompok kontrol yang hanya diberikan layanan bimbingan kelompok tanpa perlakuan khusus, walaupun sama-sama dapat meningkatkan interaksi sosial pengguna *smarthphone*. Hal ini menunjukkan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving* lebih efektif meningkatkan interaksi sosial siswa pengguna *smartphone*.

Metode *problem solving* sangat potensial untuk melatih siswa berpikir kreatif dalam berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri-sendiri atau bersama-sama (Rismawan, 2014). Metode *problem solving* dalam bimbingan kelompok sudah sering digunakan untuk permasalahan-permasalahan siswa dan keefektifannya pun sudah bisa tercapai. Didukung juga dai hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pamungkas & Andriyanto, 2018) mengemukakan penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial siswa.

Berdasarkan skor rata-rata kelompok eksperimen dan rata-rata kelompok kontrol terungkap bahwa kenaikan skor interaksi sosial bagi pengguna *smatphone* pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving* lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok tanpa perlakuan khusus, untuk itu perlu suatu upaya dalam meningkatkan interaksi sosial bagi pengguna *smartphone* yaitu layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving* untuk meningkatkan interaksi sosial siswa pengguna *smartphone.*

Layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving* ini efektif dalam meningkatkan interaksi sosial bagi siswa pengguna *smartphone*. Keefektifan ini terlihat dari jumlah keseluruhan analisis yang dilakukan di mana skor hasil interaksi sosial siswa kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, hal ini membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok menggunakan *problem solving* dapat meningkatkan interaksi sosial siswa. Jadi guru BK harus kreatif melaksanakan layanan bimbingan kelompok salah satunya menggunakan teknik *problem solving*, agar interaksi sosial meningkat dan juga pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang diberikan tidak monoton.

Secara konseptual layanan Bimbingan Kelompok dinilai efektif dalam memberikan penilaian positif kepada siswa. Karena sifat dari Bimbingan Kelompok adalah dimulai dari memberikan informasi hingga pemecahan masalah (Ajib Busrol Mustofa, 2021). Terkait fenomena tersebut melalui layanan bimbingan kelompok ini siswa bebas bertanya, mengeluarkan pendapat sehingga merasa mereka mudah berinteraksi dengan temannya. Selain itu Guru bimbingan dan konseling mempunyai peranan penting dalam mewujudkan tujuan tersebut dengan memberikan fasilitasi pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan siswa seperti bimbingan kelompok (Ilmiati, 2020).

Kenyataan Kedepannya diharapkan guru BK bisa mengimplementasikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving.*Teknik *problem solving* ini berguna untuk mengindentifikasi dan menemukan solusi yang efektif untuk mengatsi masalh yang dihadapi khususnya masalah interaksi sosial siswa pengguna *smartphone*.Agar lebih efektifya pelayanan bimbingan kelompok mengunak teknik *problem solving* maka guru BK diharapkan dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk aktif dalam setiap kegiatan BK.

Simpulan

Layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving* dapat meningkatkan interaksi sosial siswa pengguna *smartphone*, sedangkan secara khususnya adalah sebagai berikut. 1) Adanya peningkatan skor rata-rata *pretest* dan skor rata-rata *postest* interaksi sosial siswa kelompok eksperimen, hal ini terjadi dikarenakan siswa aktif dalam mengikuti pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving*, jadi perlu adanya suatu upaya untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving*.; 2) Adanya peningkatan skor rata-rata *pretest* dan skor rata-rata *postest* interaksi sosial siswa kelompok kontrol, hal ini terjadi dikarenakan informasi yang diberikan menarik bagi siswa, untuk itu perlu adanya suatu upaya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving* untuk meningkatkan interaksi sosial siswa pengguna *smartphone*; 3) Adanya perbedaan interaksi sosial siswa pengguna *smartphone*kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving* dengan kelompok kontrol yang diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok tanpa perlakuan khusus, hal ini terlihat pada skor rata-rata *postest* kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada skor rata-rata *postest* kelompok kontrol.

Referensi

Ajib Busrol Mustofa, D. A. W. (2021). Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving: Upaya untuk Meningkatkan Kontrol Diri dalam Menggunakan Media Sosial pada Siswa SMP. *Bimbingan dan Konseling Islam*, 35–42.

Andriati, N., & Rustam. (2018). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok melalio Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Junal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, *3*, 11–15.

Erlangga, E. (2018). *Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa*. *4*, 149–156. https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1332

Fatchurahman, M. (2018). *Efektivitas Layanan Konseling Keompok Menggunakan Teknik Problem Solving dalam Menurunkan Perilaku Membolos Siswa*. *2*(1), 55–68.

Hasanah, D. N. (2015). *Peningkatan interaksi sosial siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan metode kerja kelompok sekolah dasar*.

Ilmiati, E. (2020). *Penggunaan Teknik Problem Solving dalam Bimbingan Kelompok untuk Menurunkan Kesulitan Belajar Siswa SMP*. 53–58.

Makawi, F. (2016). Penggunaan *Smartphone* dalam Interaksi Sosial di Kalangan Remaja Awal. *Skripsi Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*.

Muchlis Aziz, N. (2018). Pengaruh Penggunaan Handphone terhadap Interaksi Sosial Remaja di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Al-Ijlimaiyyah*, *4*(2), 19–39.

Muhlis Aziz, N. (2018). Pengaruh Penggunaan Handphone terhadap Interaksi Sosial Remaja di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Al-Ijlimaiyyah*, *4*(2), 19–39.

Pamungkas, D. A., & Andriyanto, R. E. (2018). *Bimbingan Kelompok dapat Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Pesawaran Guidance Group Can Improve Students ' Social Interaction Of VIII Grade 10 Pesawaran*.

Pranoto, H. (2016). Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di SMA Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, *1*(1), 100–111.

Pratama, R., & Karneli, Y. (2016). *Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home*. *5*(4), 238–246.

Prayitno. (2004). *Seri Layanan Konseling*. Padang: FIP UNP.

Prayitno.(2012). Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling.Padang: Program PPK Jurusan BK UN.

Prayudi, S. A. (2014). Fenomena Penggunaan *Smartphone* Dikalangan Pelajar di SMP Islam

Qusyairi, L. A. H. (2019). *Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran*. *7*, 149–166.

Ricka Wenys Normanita, Kusnarto Kurniawan, E. N. (2018). *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*. *7*(3).

Rismawan, Rahmad. (2015). Penggunaan Metode *Problem Solving* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Gambar Teknik dI SMK N 3 Yogyakarta. Tesis. Universitas Negeri Yogyakaeta.

Salsabela, A. T. I. P. (2013). Penerapan Permainan Kerja sama dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 1 Gondang Tulungagung. *Bimbingan Dan Konseling*.

Soekanto. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tohirin. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada